



## IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK DALAM PEMBELAJARAN IPS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA ASPEK PENILAIAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP N 1 KEJAJAR WONOSOBO

Farida Nur Aini<sup>✉</sup>, Khoirul Anwar

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Disubmit: Juni

Direvisi: Agustus

Diterima: September

*Keywords:*

Diagnostic assessment, social studies learning, critical thinking.

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan Teknik. Hasil dari penelitian ini adalah asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk mengetahui kemampuan (kognitif) awal siswa sedangkan asesmen diagnostik non kognitif digunakan untuk mengetahui kondisi latar belakang keluarga siswa. Hasil dari asesmen diagnostik kognitif digunakan oleh guru untuk membagi siswa kedalam tiga kelompok, yakni *high*, *middle*, dan *low*, kemudian memetakan target pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran dengan model inkuiri. Berdasarkan serangkaian strategi pembelajaran tersebut maka dihasilkan bahwa siswa belum memiliki keterampilan berpikir secara penuh berdasarkan hasil penilaian dari indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis 1996. Sedangkan hasil dari asesmen diagnostik non kognitif adalah guru menyerahkan ke pihak BK.

### Abstract

*The purpose of this study is to determine the implementation of diagnostic assessment and teacher efforts in implementing the results of diagnostic assessment in social studies learning on the aspect of critical thinking assessment in SMP N 1 Kejajar. Research is a qualitative research on phenomenology, using data collection techniques in the form of interviews, observations, documentaries and literature studies. The result of this study is that cognitive diagnostic assessment is used to determine students' initial (cognitive) abilities while non-cognitive diagnostic assessment is used to determine the condition of students' family background. The results of cognitive diagnostic assessment are used by teachers to divide students into three groups, namely high, middle, and low, then map learning targets, and carry out learning with an inquiry model. Based on a series of learning strategies, it is produced that students do not have full thinking skills based on the results of the assessment of critical thinking skills indicators according to Ennis 1996. While the result of the non-cognitive diagnostic assessment is that the teacher submits it to the BK.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [faridanur@student.unnes.id](mailto:faridanur@student.unnes.id), [khoirul.anwar@mail.unnes.ac.id](mailto:khoirul.anwar@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Praktek Asesmen pada kurikulum 2013 hanya dilakukan pada akhir (asesmen sumatif) dan saat proses pembelajaran (asesmen formatif), meskipun pada asesmen formatif sudah memuat konsep asesmen yang dilaksanakan sebelum pembelajaran. Asesmen formatif dapat dilakukan di awal pembelajaran dan di dalam proses pembelajaran (Aditomo, 2022). Namun praktek dilapangan asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran kurang mendapatkan perhatian dari guru maupun sekolah. Berdasarkan wawancara bersama Kepala Sekolah (Slamet S.Ag) dan Guru IPS SMP N 1 Kejajar (Bapak Walmunar S.Pd, Ibu Anastaisa Tri M,S.Pd, dan Ibu Atik Nurwahyuningsih S.E) mengatakan bahwa asesmen formatif siswa dilakukan saat proses pembelajaran dan tidak dilakukan sebelum pembelajaran.

Sebagaimana pada dunia kesehatan, dokter seyogyanya mendiagnosis keadaan pasiennya sebelum melakukan tindakan medis. Begitupun dengan proses pembelajaran, guru seyogyanya mendiagnosis kemampuan awal peserta didik sebelum melakukan tindakan pembelajaran. Asesmen yang dilakukan pada awal pembelajaran dikenal dengan istilah asesmen diagnostik yang kini terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kesiapan murid dalam proses belajar, meliputi diagnostik non-kognitif dan kognitif (Setiawan, 2022). Asesmen sebelum pembelajaran penting dilakukan. Menurut penelitian oleh Djayadin *et.al* (2021) dengan judul “*Analisis Hasil Asesmen diagnostik pada Konsentrasi Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)*”. Di mana hasil dari Asesmen diagnostik akurat dalam menilai permasalahan konsentrasi mahasiswa PTKIN pada saat mengikuti pembelajaran secara *online*.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar penilaian diagnostik dibagi menjadi penilaian diagnostik non-kognitif dan penilaian diagnostik kognitif. Tujuan asesmen atau penilaian diagnostik non-kognitif adalah untuk mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial-emosional siswa, mengetahui kegiatan selama pembelajaran di rumah, mengetahui kondisi keluarga siswa, mengetahui latar belakang sosial siswa, mengetahui gaya hidup, karakteristik dan bakat siswa. Sedangkan tujuan diagnostik kognitif adalah untuk mengenali capaian kompetensi siswa, mencocokkan pembelajaran di kelas dengan kemampuan peserta didik rata-rata,

menetapkan instruksi remedial atau instruksi tambahan untuk siswa dengan kompetensi di bawah rata-rata (Wardani *et.all*, 2020)

Asesmen diagnostik belum banyak dipraktekkan pada proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Berdasarkan wawancara bersama Atik Nur Wahyuningsih, S.E, (guru Mata pelajaran IPS di SMP N 1 Kejajar), mengaku baru mengenal asesmen diagnostik pada tahun ajaran ini (2022/2023) dan pada tahun ajaran sebelumnya belum pernah melaksanakannya karena masih menggunakan Kurikulum 2013. Menurut informan, pengetahuan dan keterampilan menyusun asesmen diagnostik juga masih terbatas.

Penerapan asesmen diagnostik sebagai salah satu upaya menguatkan karakter peserta didik, linear dengan Visi Misi Kemendikbud dalam mewujudkan Pelajar Pancasila yang tertuang dalam Permendikbud No.22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Salahsatu keterampilan pada profil pelajar pancasila adalah berpikir kritis. Robert Ennis dalam (Tumanggor, 2022) berpikir kritis adalah bernalar dan refleksi yang berfokus pada apa yang diyakini dan dikerjakan, dimana menurut Ennis ada lima indikator kemampuan berpikir kritis yakni memberikan uraian sederhana, membangun kemampuan dasar, membuat determinasi, memberikan uraian lebih lanjut serta mengatur skema dan taktik (Tumanggor, 2022) Menurut David Ausebel dalam bukunya Herlina, *et.al* (2019) dengan judul “Teori belajar dan pembelajaran” faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran bermakna adalah konstruksi kognitif yang ada, keseimbangan dan ketegasan pengetahuan dalam aspek studi tertentu dan pada titik waktu tertentu. Disamping itu, Muatan pembelajaran pada IPS penuh dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Menurut Gross (Kosasih Djahiri,1981), Ilmu sosial adalah suatu disiplin intelektual yang secara ilmiah mempelajari manusia sebagai makhluk sosial, memusatkan perhatian pada manusia sebagai anggota masyarakat dan kelompok atau masyarakat yang dibentuknya. Maka dari itu diperlukan kemampuan berpikir untuk memecah konsep-konsep abstrak tersebut menjadi konsep yang bersifat konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara bersama Atik Nurwahyuningsih, S.E, (guru mata pelajaran IPS), menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII masih rendah, dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal dan keaktifan dalam pembelajaran meskipun pada

proses pembelajaran kelas VII sudah melaksanakan penilaian asesmen diagnostik karena kelas VII sudah memakai Kurikulum Merdeka Belajar. Kemampuan berpikir kritis ini menurut penuturan informan dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal. Ketika peneliti bertanya kepada informan perihal keefektifan asesmen diagnostik pada pembelajaran IPS, Informan menjawab “gagal” secara spontan, jawaban tersebut didasarkan pada pengalaman guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada semester sebelumnya (semester ganjil). Apabila dilihat dari konteks urgensi asesmen diagnostik dengan pernyataan informan, keduanya adalah hal yang bertolak belakang. Disamping itu guru harus mempertimbangkan muatan mata pelajaran IPS dengan fakta, konsep, prosedur dan metakognisi yang dipadukan dalam satu wadah. Pelaksanaan asesmen diagnostik di SMP N 1 Kejajar Wonosobo khususnya pada pembelajaran IPS yang masih baru ditambah dengan pernyataan “gagal” dari guru serta keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII yang rendah merupakan suatu persoalan yang perlu dicari jawabannya menggunakan prosedur yang ilmiah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran secara deskriptif pelaksanaan asesmen diagnostik dan mengetahui gambaran secara deskriptif mengenai upaya guru dalam mengimplementasikan hasil asesmen diagnostik dalam penilaian berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Kurikulum Merdeka Belajar di SMP N 1 Kejajar Wonosobo.

## METODE

Penelitian ini memakai desain dan pendekatan fenomenologi kualitatif. Penelitian fenomenologi adalah peneliti mencoba memahami makna peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2017). Peristiwa atau fenomena yang dimaksud disini adalah pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang didasarkan pada hasil asesmen diagnostik, dimana pengalaman belajar berdasarkan hasil asesmen diagnostik tersebut berpengaruh atau tidaknya terhadap perkembangan tumbuhnya keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, pergantian kurikulum dari K13 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar dapat dikatakan sebagai fenomena revolusi (perubahan yang berlangsung cepat), dengan kurikulum yang

baru tentunya pengalaman belajar siswa baru dan berbeda dari yang pengalaman belajar siswa sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan pada 4 Oktober 2022- 22 Juni 2023 di SMP Negeri 1 Kejajar, Kabupaten Wonosob. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 1 Kejajar Wonosono berjumlah 167 yang terbagi menjadi 5 kelas. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan asesmen diagnostik dan upaya guru dalam menerapkan hasil asesmen diagnostik dalam penilaian keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kurikulum Merdeka Belajar SMP N 1 Kejajar Wonosobo. Penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada guru IPS, Kepala dan 20 siswa kelas VII sebagai sampel objek, serta dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti di ruang kelas VII-B dan VII-C SMP N 1 Kejajar. Data skunder dari penelitian ini berupa dokumen hasil asesmen diagnostik, Modul Ajar dan bahan ajar guru IPS.

Teknik pengumpulan menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi non partisipan, serta dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1984) yakni *Data Collection*, *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion, Drawing/Verifying*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Pada Pembelajaran IPS Kurikulum Merdeka Belajar

Asesmen diagnostik merupakan salah satu gagasan dan kebijakan baru yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka Belajar. Ada dua bentuk asesmen diagnostik, yakni asesmen diagnostik kognitif dan diagnostik non kognitif. Prasmono, *et.al* (2022) asesmen diagnostik adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan kognitif dan nonkognitif untuk keperluan proses pembelajaran (Prasmono & all, 2022). Menurut Atik Nurwahyuningsih, S.E. asesmen diagnostik kognitif adalah penilaian untuk mengetahui kemampuan pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa. Secara harfiah, kognitif diartikan sebagai pengetahuan. Menurut Anderson dan Krathwohl dalam (Setiawan D. F., 2018) ranah kognitif terdiri dari mengingat, mengetahui,

menggunakan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Apabila mengacu pada tiga kompetensi capaian belajar (kognitif, afektif, psikomotor) asesmen diagnostik non kognitif adalah asesmen diagnostik afektif dan psikomotorik, menurut Azwar (2012) dalam (Yusrizal & Rahmawati, 2022) konsep afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap secara umum dan Menurut Singer (1980) dalam (Laurens; et al, 2019) menyatakan bahwa psikomotorik adalah semua kegiatan yang berorientasi pada gerak tubuh dan menekankan pada respon-respon fisik yang teramati. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan asesmen diagnostik non kognitif lebih ditujukan untuk ranah afektif, karena guru menyebutkan perihal yang dinilai adalah emosi dan keadaan psikologis siswa. Sejalan dengan Atmoko (2022), dimana asesmen diagnostik non kognitif cenderung diarahkan pada keadaan psikologi dan emosi yang dapat membantu mengevaluasi bagaimana seseorang menangani situasi dan interaksi sosial (Atmoko, 2022). Berdasarkan temuan guru, pada setiap kelas VII ditemukan siswa dengan lingkungan keluarga yang tidak kondusif, berupa siswa *broken home*, tinggal bersama kakek-nenek, dan ditinggal orang tua merantau selama bertahun-tahun, keadaan keluarga yang demikian dapat dan berpotensi mengganggu pembelajaran di sekolah. Winkel (1991) dalam (Suardi, 2018) menyebutkan bahwa belajar adalah kegiatan mental/psikis yang berlangsung dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan nilai, pemahaman, pengetahuan keterampilan, dan sikap serta perubahan tersebut bersifat tetap dan permanen. Sehingga dibutuhkan lingkungan yang sehat untuk memaksimalkan proses belajar.

SMP N 1 Kejajar dalam melaksanakan asesmen diagnostik tidak menetapkan strategi dan metode khusus, menurut penuturan Bapak Slamet, S.Ag. (Kepala Sekolah) guru diberikan kebebasan dalam hal tersebut dan sekolah hanya memfasilitasi atribut yang dibutuhkan. Berangkat dari kebijakan tersebut, Bu Atik membuat jadwal asesmen diagnostik di awal materi (bab) atau Tema untuk asesmen diagnostik kognitif, dengan tujuan untuk memudahkan target belajar siswa dan mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan disampaikan. Sedangkan untuk asesmen diagnostik non kognitif, Guru melaksanakannya di awal semester. guru menyusun materi asesmen diagnostik kognitif melalui sumber dari Modul dari MGMP dan laman PMM yang telah dimodifikasi sesuai

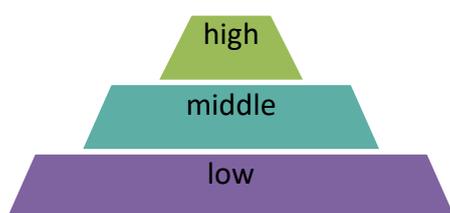
dengan keadaan siswanya. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah soal yang guru buat adalah 1-5 soal. Dalam melakukan tahap persiapan asesmen diagsnotik non kognitif, guru memahami biodata peserta didik terlebih dahulu kemudian mempersiapkan pertanyaan kunci. Bentuk pertanyaan asesmen diagnostik non kognitif adalah sebagai berikut:

1. Tinggal dimana?
2. Ibu dan ayah dimana?
3. Dirumah sama siapa?
4. Kesukaannya kamu apa?
5. Minat kamu dimana?

Berdasarkan hasil penelitian, media dalam pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif yang digunakan oleh guru adalah kertas yang disobek oleh siswa, siswa diberi waktu 10-20 menit dalam mengerjakan tugas. Selanjutnya, pada pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif, asesmen tidak diberikan kepada semua siswa, hanya siswa yang sudah dipilih berdasarkan analisis data biodata siswa oleh guru yang sudah dilakukan guru pada tahap persiapan. Asesmen diagnostik non kognitif dilaksanakan melalui pertanyaan secara lisan, pertanyaan dilakukan secara terbuka dan disaksikan oleh semua teman kelas siswa yang bersangkutan. Hal tersebut bertujuan agar teman siswa yang ditanyai ikut menjawab. Hambatan yang dihadapi Bu Atik selama pelaksanaan asesmen diagnostik adalah sebagai berikut: (1) Hambatan pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif, siswa yang blank dan tidak mampu menjawab pertanyaan sama sekali. (2) Hambatan pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif, guru yang harus benar-benar mengetahui keadaan emosional (mental) siswa sehingga secara tidak langsung guru juga harus mengetahui latar belakang siswa.

Setelah tes asesmen diagnostik kognitif selesai Guru kemudian mengelompokkan hasil tes kedalam tiga kelompok, yakni yakni *high*, *middle* dan *low*. Acuan Guru dalam mengelompokkan siswa adalah tujuan Pembelajaran dari masing-masing materi. Kelompok siswa *high* adalah siswa Jika siswa mampu menjawab sesuai dengan benar semua soal maka siswa di masukan ke dalam kelompok *high*, jika mendekati dengan tujuan

pembelajaran maka dianggap mampu masuk ke dalam kelompok *middle*. Jika siswa tidak mampu menjawab dan jawaban tidak berhubungan dengan tujuan pembelajaran maka dimasukkan ke dalam kelompok *low*. Hasil asesmen diagnostik kognitif siswa pada setiap kelas menunjukkan banyak kesamaan. Jumlah siswa pada kelompok *high* lebih sedikit dibandingkan dengan siswa pada kelompok *middle*, dan siswa *middle* lebih sedikit dibandingkan dengan siswa pada kelompok *low*. Maka dapat digambarkan dengan seperti piramida berikut ini:



Gambar 1. Piramida Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Siswa Kelas VII

(Sumber Gambar: Penulis, 2023)

Selain pengelompokan siswa, tindak lanjut dari hasil asesmen diagnostik kognitif adalah ada pada pelaksanaan pembelajaran dengan prinsip pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Materi yang diajarkan pada satu kelas tetap disamakan untuk semua kelompok siswa (*low, middle, & high*).
2. Target capaian pembelajaran dibedakan sesuai dengan kelompok siswa. Siswa pada kelompok *low* dibebankan tingkatan yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa kelompok *middle* dan *high*.
3. Acuan tercapainya pembelajaran adalah siswa yang pada kelompok *low* karena jumlahnya paling banyak. Jika siswa kelompok *low* belum mencapai target capaian pembelajaran maka, materi dianggap belum tuntas. Yuniwati (2006) menyebutkan, pembelajaran melalui pendekatan penilaian membantu guru untuk mempertimbangkan tujuan dan pola pikir tertentu dalam mengembangkan pembelajaran.

4. Pembelajaran didesain dengan pembelajaran yang interaktif dengan pada setiap pertemuan pembelajaran, siswa dibentuk kelompok belajar, dalam satu kelompok terdiri dari siswa *high, middle* dan *low* atau dua *middle* dan satu *low* atau dua *low* dan satu *high*.

Sebagai langkah tindak lanjut dari hasil asesmen diagnostik non kognitif siswa, guru melakukan pencatatan nama-nama anak yang dirasa memiliki latar belakang lingkungan dan keluarga yang cukup bermasalah, kemudian menyerahkan catatan tersebut ke pihak BK.

#### Upaya guru dalam Menerapkan Asesmen Diagnostik dalam Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS kurikulum Merdeka Belajar.

Menurut David Ausubel dalam teori belajar bermakna, terdapat dua fase dalam penerapan belajar, yakni fase perencanaan pembelajaran dan fase pelaksanaan pembelajaran. *Pertama*, tujuan pembelajaran dirumuskan pada modul ajar guru, dimana pada materi 'aktivitas kegiatan ekonomi' CP Pembelajaran dan profil pelajar Pancasila yang diantaranya adalah keterampilan berpikir kritis. Sebagaimana CP (Capaian pembelajaran) yang sudah dituliskan yang telah disebutkan, pada elemen keterampilan proses, di dalamnya merupakan proses keterampilan berpikir kritis dimana terdapat kegiatan mengamati, menanya dengan W5-1H, mengumpulkan informasi dari berbagai teknik, menganalisis, merumuskan kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil temuan.

Asesmen diagnostik non kognitif berperan dalam memonitoring kondisi sosial dan emosional siswa, dalam teori belajar bermakna faktor emosional memegang peranan penting karena siswa tidak mengasimilasikan pengetahuan baru apabila mereka tidak mempunyai keinginan dan pengetahuan melakukannya (Werunin, 2022) Namun berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif belum sepenuhnya mencerminkan indikator

untuk mengetahui keadaan emosi siswa, hal ini bisa dilihat dari butir pertanyaan yang diberikan dari guru. Selain itu, hasil dari asesmen diagnostik siswa diserahkan dan ditindaklanjuti oleh BK (Bimbingan Konseling).

*Kedua*, pada fase pelaksanaan teknis yang digunakan pada saat pembelajara adalah:

1. Tanya jawab antara siswa dan guru, dan siswa dengan siswa.
2. Guru memberikan pengantar pembelajaran dengan menggunakan media yang beragam, contohnya penggunaan LCD Proyektor. Penggunaan media ini merupakan salah satu contoh tindakan guru dari kebijakan sekolah yang menggerakkan guru untuk menggunakan media pembelajaran dengan menyesuaikan gaya belajar siswa.
3. Guru memberikan tugas identifikasi secara uraian dan peta konsep/ mind map.
4. Siswa mengerjakan dan berdiskusi kemudian mempresentasikan hasil diskusi sesuai dengan kelompoknya, yang mana merupakan kelompok yang tetap dan sudah dibentuk sejak awal semester. Kelompok tersebut berjumlah 3-4 siswa sesuai dengan strategi tindak lanjut dari hasil asesmen diagnostik, dimana dalam satu kelompok terdiri dari siswa *high*, *middle* dan *low*, ataupun yang terdiri dari salah dua dari ketiganya.
5. Guru bersama murid menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Serangkaian teknik pembelajaran tersebut dapat dikategorikan kedalam pembelajaran berbasis inkuiri. Metode pengajaran yang biasa digunakan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas (Wahab, 2018), sama halnya dengan metode yang dipakai guru pada penelitian ini. Berdasarkan strategi pembelajaran tersebut, maka diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator oleh Ennis (1996) adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Pada saat pembelajaran beberapa siswa mampu merumuskan pertanyaan setelah materi disampaikan. Pertanyaan yang diberikan oleh siswa adalah pertanyaan seputar teknis pengerjaan tugas yang harus diselesaikan. Pertanyaan juga ada pada kegiatan tanya jawab oleh siswa dengan siswa lain, dengan siswa menanggapi dan bertanya tentang materi yang dipresentasikan oleh siswa lain. Namun dengan bantuan arahan dari guru terlebih dahulu. *Kedua*, ketika sesi tanya jawab berlangsung dan saat pengerjaan tugas, siswa mengecek dan mencari sumber referensi dari buku paket pegangan siswa. Kegiatan mengecek kembali kebenaran informasi tergolong pada kegiatan analisis. Menurut John Butterworth dalam (Nuhadi, 2020) menyebutkan pada analisis pertama-tama dilakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi, selanjutnya melakukan penyelidikan melalui bukti-bukti serta informasi dari permasalahan tersebut (Nuhadi, 2020).

*Ketiga*, kesimpulan yang disampaikan siswa dapat berupa kesimpulan induksi dan kesimpulan deduksi, meskipun harus melalui pertanyaan pemantik terlebih dahulu oleh guru. *Keempat*, Pada tahap ini berdasarkan hasil observasi pada kelas VII-C, siswa mampu merumuskan penjelasan yang lebih lanjut. Berdasarkan hasil temuan oleh penulis, ada siswa yang bertanya kepada guru "*kalau yang bekerja di rumah bukan ayahnya, apakah tetap termasuk kegiatan ekonomi?*" Hal ini menunjukkan siswa mampu menanyakan hal yang lebih mendetail dari materi yang disampaikan oleh guru. Jadi cara siswa merumuskan pemahaman baru adalah dengan kembali bertanya kepada guru. siswa belum dapat merubah perilaku dan sikap setelah mendapat pemahaman baru, namun memiliki niatan untuk menjadi apa yang menjadi inspirasinya. Seperti kasus Qoisyas di atas, setelah pembelajaran berlangsung materi "*kegiatan ekonomi*", Informan ingin menjadi guru setelah temannya bercerita pekerjaan orang tuanya sebagai guru (yang mana termasuk kegiatan produksi).

## SIMPULAN

Asesmen diagnostik kognitif dilaksanakan di awal materi/pergantian bab/pergantian KD. Sedangkan asesmen diagnostik non kognitif dilaksanakan pada awal semester. Asesmen diagnostik kognitif berfungsi untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan awal siswa, sedangkan asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial, latar belakang keluarga dan latar belakang lingkungan siswa. Ada tiga tahap pelaksanaan asesmen diagnostik menurut Hikmah (2022) yakni persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Persiapan yang dilakukan guru pada asesmen diagnostik kognitif adalah dengan menyusun soal berdasarkan Modul hasil dari MGMP, sedangkan pada asesmen diagnostik non kognitif adalah dengan membaca biodata siswa. Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif adalah dengan mengerjakan soal pada media kertas, sedangkan asesmen diagnostik non kognitif adalah dengan pertanyaan lisan. Asesmen diagnostik berlangsung dengan durasi 10-20 menit. Tindak lanjut dari hasil asesmen diagnostik kognitif siswa adalah membagi kelompok siswa menjadi 3 bagian, yakni kelompok *high*, *middle* dan *low*, menetapkan target pembelajaran siswa dan bahan dasar pemetaan strategi pembelajaran. Sedangkan tindak lanjut dari hasil asesmen diagnostik non kognitif siswa adalah memberi motivasi dan menyerahkan catatan nama-nama siswa yang berlatar belakang keluarga dan lingkungan yang kurang kondusif ke pihak BK.

Berdasarkan hasil dan sebagai tindak lanjut dari hasil asesmen diagnostik siswa maka upaya yang dilakukan guru adalah: (a) memetakan target pembelajaran sesuai dengan tingkatan kelompok siswa (*high*, *middle* dan *low*) atau bisa disebut dengan diiferensiasi target. (b) Mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis melalui Capaian Pembelajaran (CP) sebagaimana yang tercantum dalam Modul Pembelajaran. (c) Melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran Inkuiri, dengan mengintegrasikan metode ceramah,

presentasi dan tanya jawab serta membentuk kelompok belajar siswa yang terdiri dari 3-4 siswa setiap kelompok, yang mana di dalam kelompok tersebut terdiri dari siswa yang *high*, *middle* dan *low*. Melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah disebutkan, maka diperoleh bahwa siswa belum memiliki kemampuan keterampilan berpikir siswa secara penuh, karena belum melewati tahap mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

Asesmen diagnostik kognitif memiliki pengaruh yang lebih besar penilaian keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan asesmen diagnostik non kognitif. Hal ini karena tindak lanjut dari asesmen diagnostik kognitif di lakukan secara langsung oleh guru, sedangkan asesmen diagnostik non kognitif tidak (diberikan ke BK). Secara langsung, asesmen diagnostik kognitif mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis, karena melalui soal yang dikerjakan siswa di arahkan untuk mengingat kembali pengetahuan yang dimiliki. Secara tidak langsung hasil asesmen diagnostik kognitif berperan dalam menentukan langkah pembelajaran.

Berdasarkan simpulan disarankan: (1) bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan keseriusannya dan menata sistem pelaksanaan asesmen diagnostik melalui kebijakan dan upaya khusus yang lebih efektif demi menunjang kemampuan berpikir kritis siswa. (2) bagi penelitian selanjutnya mengembangkan studi terkait dengan asesmen diagnostik dengan mempertimbangkan latar belakang sekolah yang berbeda, seperti sekolah dengan sistem boarding school, sekolah dengan akreditasi yang berbeda dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, a. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta pusat: Badan standar, kurikulum dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi.
- Djayadin, C., & Mubarakah, W. W. (2021). analisis hasil asesmen diagnostik pada konsentrasi mahasiswa dalam proses

- pembelajaran daring di perguruan tinggi keagamaan islam negeri (PTKIN). *jurnal kependidikan islam*, 85-96.
- Herlina, B., & al, e. (2019). *Teori belajar dan pembelajaran*. Klaten: penerbit lakeisha.
- Laurens; et al. (2019). *pembelajaran psikomotorik dalam pendidikan jasmani dan olahraga*. bandung: salam insan mulia.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nuhadi. (2020). teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *jurnal edukasi dan sains 2 (1)*, 77-95.
- Pramono, et al. (2022). *resonansi pemikiran ke-23: "menjadi manusia beradab dan memberi manfaat bagi lingkungan di era global*. surakarta: muhammadiyah university press.
- Setiawan, S. B. (2022). *Merayakan asesmen merdeka belajar*. tangerang: penerbit lentera hati.
- Suardi, M. (2018). *belajar dan pembelajaran*. deepublish.
- Tumanggor, M. (2022). *berpikir kritis: cara jitu menghadapi tantangan pembelajaran abad 21*. Jakarta: Gracias Logis Kreatif.
- Wahab, A. (2018). *metode dan model-model mengajar*. bandung: alfabeta.
- Wardani et.al. (2020). the statment od critical thingking skill test od accountung students of vocational high schools. *international journal of educational research*
- Werunin, U. (2022). Belajar berpikir kritis bersama siswa SMA Bhineka Tunggal Ika Jakarta. *jurnal bukti masyarakat indonesia 5(1)*, 274-284.
- Yusrizal, & Rahmawati. (2022). *Pengembangan instrumen afektif dan kuesioner*. yogyakarta: 2022.